



Implementation of Bloom's Taxonomy in the preparation of Islamic Religious Education Learning Evaluations

Mila Khansya Asyafa¹, Ahmad Naofal², Enung Nugraha³

milaasyafa01@gmail.com¹, ahmadnaofal21@gmail.com², Nugrahaenung.nugraha@uinbanten.ac.id³

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRACT

The implementation of Bloom's Taxonomy in Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation provides educators with guidelines for developing systematic evaluation instruments that are appropriate to students' cognitive and attitudinal development levels, resulting in more accurate and comprehensive evaluation results. This study aims to determine how Bloom's Taxonomy is used to develop PAI learning evaluations. This study employed a qualitative approach with a literature review method. This method was chosen to study and analyze various theories and literature from various sources relevant to the research topic. This study confirms that implementing Bloom's Taxonomy in developing PAI learning evaluations is essential to address evaluation constraints, which have historically been limited to lower cognitive aspects. The results indicate that implementing Bloom's Taxonomy-based evaluations helps teachers develop questions, assignments, and learning activities more systematically and in accordance with established objectives. This encourages the development of higher-order thinking skills (HOTS) in students. Thus, the use of Bloom's Taxonomy helps teachers holistically assess student abilities, formulate learning objectives, and design more effective learning activities, ultimately contributing to improved student cognitive abilities.

Keywords: PAI Evaluation, Implementation, Bloom's Taxonomy

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang terukur dan berkualitas. Sudjono mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran haruslah dirancang secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pencapaian kompetensi siswa (Sudjono, 2006). Dalam konteks ini, Taksonomi Bloom menjadi kerangka yang tepat karena membagi tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tersusun secara berjenjang mulai dari level pengetahuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Implementasi Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran PAI memberikan pedoman bagi pendidik untuk menyusun instrumen evaluasi yang sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sikap siswa sehingga hasil evaluasi bisa lebih akurat dan komprehensif.

Menurut Kamilatin Aziza, dalam penerapan taksonomi Bloom di pembelajaran PAI, tujuan evaluasi harus disesuaikan dengan tingkat kelas atau jenjang pendidikan siswa. Misalnya, pada kelas rendah evaluasi difokuskan pada penguasaan pengetahuan dasar tentang konsep dasar agama Islam, sementara di tingkat yang lebih tinggi evaluasi diarahkan pada kemampuan analisis dan kreasi siswa terkait nilai-nilai agama (Azizah, 2025). Pendekatan ini sangat relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan sikap keagamaan yang kuat. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, guru dapat mengembangkan alat evaluasi yang mencakup ketiga ranah tersebut sehingga proses penilaian lebih menyeluruh dan mendukung pencapaian kompetensi spiritual siswa.

Namun, implementasi taksonomi Bloom dalam evaluasi PAI juga menghadapi tantangan, terutama terkait pemahaman guru mengenai penggunaan kata kerja operasional yang tepat untuk setiap tingkat kemampuan kognitif. Oemar Hamalik menekankan bahwa kesalahan pemilihan indikator evaluasi dapat menyebabkan instrumen tes menjadi kurang valid dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hamalik, 2013). Oleh karena itu, perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menyusun instrumen evaluasi dengan landasan teori taksonomi Bloom agar evaluasi yang digunakan bisa mengukur capaian pembelajaran secara akurat dan efektif dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Lebih jauh, Asrul menjelaskan bahwa dalam ranah afektif, taksonomi Bloom memberikan kerangka evaluasi yang jelas berkenaan dengan proses perubahan sikap dan nilai yang harus dicapai peserta didik. Evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menilai pengetahuan, tetapi juga menilai perubahan sikap dan internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa (Asrul, 2015). Oleh sebab itu, taksonomi Bloom bukan hanya sebagai teori kognitif, tetapi sangat aplikatif dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter dan spiritual.

Oleh karena itu, dilihat dari latar belakang di atas peneliti ingin lebih lanjut mengkaji dan menegaskan bahwa implementasi Taksonomi Bloom dalam penyusunan evaluasi pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk mengatasi kendala evaluasi yang selama ini masih sebatas pada aspek kognitif rendah. Dengan kerangka ini, proses evaluasi menjadi lebih sistematis, valid, dan mampu mengukur capaian kompetensi secara menyeluruh, termasuk ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran PAI dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan bertaqwa secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature review (tinjauan pustaka). Metode ini dipilih untuk mempelajari dan menganalisis berbagai teori serta literature dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Ini adalah cara untuk memahami dan merangkum penelitian sebelumnya, teori, konsep, dan temuan dari berbagai sumber. Fokus utama penelitian ini ialah menganalisis bentuk penerapan taksonomi bloom dalam menyusun evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. Data diperoleh melalui buku, artikel jurnal, dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Zuhairimi Pendidikan Agama

Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam. (Fitria, 2025)

Menurut Muhaimin karakteristik yang dimiliki oleh mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. PAI berusaha menjaga keimanan dan akidah peserta didik agar tetap lurus dan kokoh dalam situasi dan kondisi apapun serta tidak mudah terkontaminasi dengan akidah yang tidak benar.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam yang dikembangkan melalui metode ijtihad para ulama sehingga PAI lebih rinci dalam bentuk fikih dan hasil ijtihad lainnya.
3. PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian Islam, tetapi juga berusaha menyatukan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja namun juga mementingkan pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan budi pekerti luhur yang terbentuk dalam dimensi kesalehan individu dan kesalehan social.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai budaya serta aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional yang tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah dan peradaban Islam sebagai bahan khazanah keilmuan dalam mengembangkan peradaban yang lebih baik di masa yang akan datang.
8. Dalam beberapa hal mata pelajaran PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang variatif sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah. (Nurjaman, 2020)

Definisi, Tujuan Dan Urgensi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah serangkaian proses penilaian yang sistematis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal, proses evaluasi ini juga dapat dilakukan mulai pada tahapan perencanaan, proses pelaksanaan dan dapat pula dilaksanakan ketika diakhir proses pelaksanaannya. Hasil belajar merupakan perubahan keterampilan ataupun perubahan kemampuan yang dikuasai atau dimiliki oleh siswa, baik ini terdapat pada ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif yang merupakan hal dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian proses penilaian yang sistematis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana perubahan keterampilan ataupun kemampuan siswa baik itu terletak pada ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif yang dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar sangat penting dilakukan, tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Suharsimi Arikunto membagi tujuan evaluasi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengarah pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus mengarah pada fokus dari masing-masing komponen yang akan dievaluasi. Lebih lanjut tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Adapun urgensi dari pelaksanaan evaluasi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Pengukuran kemajuan. Evaluasi terhadap hasil belajar akan dapat menyelidiki dan mengetahui sejauhmana kemajuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dan mengetahui sejauhmana ketercapaian target terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta dapat mengetahui apakah siswa telah mampu mencapai tahapan tujuan yang diinginkan
2. Pemantauan pemahaman. Evaluasi hasil belajar dapat membantu seorang pendidik dalam memantau pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pemantauan pemahaman ini dapat dijadikan informasi dasar bagi pendidik dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
3. Umpan balik dan koreksi. Evaluasi hasil belajar dapat dijadikan umpan balik dan koreksi terhadap pencapaian atau prestasi siswa. Hal ini penting dilakukan untuk membantu siswa memahami kekuatan atau kekurangan mereka selama menjalani proses pembelajaran. Hasil evaluasi yang dilakukan ini diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk melakukan koreksi dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.
4. Penilaian program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar juga dapat berperan sebagai evaluasi terhadap keefektifan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Hasil evaluasi hasil belajar yang dilakukan terhadap siswa dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengevaluasi apakah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan telah cukup efektif atau justru perlu disesuaikan agar mampu meningkatkan prestasi siswa.
5. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menghasilkan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang paling efektif.
6. Akuntabilitas. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan juga dapat diterjemahkan sebagai bentuk akuntabilitas dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru, dan lembaga pendidikan merupakan hal yang penting dilakukan untuk memastikan bahwa standar pendidikan telah dipenuhi dan siswa telah memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam rangka memperoleh hasil belajar yang optimal, lembaga pendidikan harus melakukan proses evaluasi secara menyeluruh mencakup evaluasi formatif (selama proses pembelajaran berlangsung) dan evaluasi formatif (setelah proses pembelajaran berakhir). Evaluasi yang dilakukan harus bersifat objektif, adil dan berpusat pada pembelajaran siswa (Moh Syarif Hidayat, 2023).

Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika berpegang pada tiga prinsip dasar berikut:

1. Prinsip Keseluruhan
Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh dikenal dengan prinsip komprehensif. Dengan prinsip ini maka evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik, apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh. Perlu diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan sepotong-potong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

2. Prinsip Kesenambungan

Prinsip ini dikenal dengan prinsip kontinuitas, yakni evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

3. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif.

Seorang pendidik juga harus memerhatikan berbagai prinsip dalam menilai hasil belajar peserta didiknya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sahih. Penilaian yang dilakukan pendidik dapat sahih ketika dilakukan berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, dan menggunakan instrumen pengukuran yang jelas.
2. Objektif. Pendidik tidak memasukan penilaian secara subjektif. Dengan demikian, digunakan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan antara persepsi penilai dan memperkecil subjektivitas.
3. Adil. Penilaian harus sesuai dengan hasil nyata capaian belajar peserta didik dengan kompetensi yang dinilai.
4. Terpadu. Penilaian oleh pendidik adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, dan mengacu pada kompetensi yang diajarkan pada proses pembelajaran.
5. Terbuka. Prosedur dan kriteria penilaian harus terbuka dan jelas, serta diketahui oleh pendidik dan peserta didik. Peserta didik atau pengguna hasil penilaian harus tahu proses dan acuan apa yang dipakai untuk merumuskan penilaian.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetensi, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan instrumen. Penilaian itu juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning, for learning, dan of learning* secara seimbang.
7. Sistematis. Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti berbagai langkah baku. Hal ini diawali dengan pemetaan, yaitu mengidentifikasi, menganalisis KD, dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut selanjutnya dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai.
8. Beracuan kriteria penilaian. Penilaian dilakukan sesuai dengan acuan kriteria minimal yang telah ditetapkan. Peserta didik yang telah mencapai batas tersebut maka dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas harus menjalani remedial.
9. Akuntabel. Hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Selain penilaian dilakukan secara sahih, objektif, adil, dan terbuka, namun penilaian juga harus memiliki makna bagi peserta didik dan juga proses pembelajarannya. (Rina, 2019)

Taksonomi Bloom

Taksonomi merupakan ilmu yang mempelajari kaidah pengklasifikasian, pengelompokan suatu objek yang memiliki persamaan sifat dan karakteristik tertentu. Istilah taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*tassein*" yang berarti untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, dan "*nomos*" yang berarti aturan. Secara umum, taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi yang bersifat hierarki terhadap sesuatu, atau prinsip dasar dalam pengelompokan sesuatu (Ihwan Mahmudi et al., 2022). Taksonomi bloom merupakan struktur

hierarki yang mengurutkan kemampuan berpikir mulai dari jenjang yang terendah hingga jenjang yang tertinggi.

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, pertama kali menerbitkan taksonomi Bloom pada tahun 1956. Awalnya teori *taksonomi bloom* hanya terdiri atas dua ranah yaitu ranah kognitif dan ranah afektif. Namun, pada tahun 1966, Simpson menambahkan ranah psikomotor untuk melengkapi apa yang telah dibuat oleh Bloom. Sehingga dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Azizah, 2025). Ketiga ranah dalam teori *taksonomi bloom* ini kemudian dirumuskan sebagai tujuan pendidikan oleh bloom. Kemudian, pada tahun 2021, Krathwohl dan para ahli aliran kognitivis lainnya merevisinya. Hasil revisi ini yang kita kenal dengan nama Revisi Taksonomi Bloom (Sujoko & Darmawan, 2013):

Taksonomi dari hasil revisi dalam ranah kognitif ini mengklasifikasikan tingkat berpikir siswa menjadi enam kategori, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam suatu struktur hierarki, keterampilan-keterampilan tersebut diurutkan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu (Wibowo, 2022). Dalam dunia pendidikan teori taksonomi bloom sering dijadikan acuan untuk menentukan level pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, dan juga sebagai alat yang digunakan pendidik untuk mengatur hasil belajar peserta didik.

Selain itu, taksonomi Bloom menjadi dasar dalam menyusun evaluasi hasil belajar memberikan manfaat sebagai kerangka kerja untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi yang komprehensif. Selain itu, Taksonomi Bloom tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk mengkategorikan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga memberikan landasan untuk merancang instrument evaluasi yang sesuai dengan tingkat pemikiran yang diinginkan (Zulhafizh et al., 2024). Penerapan evaluasi berbasis *taksonomi bloom*, membantu guru dalam menyusun soal, tugas, serta aktivitas pembelajaran secara lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada siswa. Dengan demikian, penggunaan Taksonomi Bloom membantu guru untuk mengukur kemampuan siswa secara holistik, merumuskan tujuan pembelajaran sekaligus merancang kegiatan belajar yang lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik (Manik et al., 2025).

Konsep taksonomi bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Suryadi, 2020).

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Muhammad Afif Marta et al., 2024). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak termasuk dalam ranah kognitif. Terdapat enam jenjang kemampuan dalam domain kognitif, diantaranya yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), merupakan kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengenali dan mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat mengetahuinya. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
- b. Pemahaman (*comprehension*), merupakan jenjang yang menuntut siswa untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dijabarkan lebih dalam jenjang ini mencakup menerjemahkan, menafsirkan, dan menekstrapolasi. Adapun kata kerja operasional yang digunakan yaitu, mengubah, mempertahankan,

membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

- c. Penerapan (*application*), merupakan jenjang yang menuntut siswa untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Tahap ini merujuk pada mengimplementasikan informasi dalam situasi actual atau menggunakan konsep dalam praktik kenyataan (Sihotang et al., 2024). Adapun kata kerja operasional yang digunakan ialah mengubah, menghitung, mendemostrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.
- d. Analisis (*analysis*), merupakan jenjang yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kata operasional yang digunakan ialah mengurai, membuat diagram, memisahkan, menghubungkan, membuat garis besar, dan merinci.
- e. Sintesis (*synthesis*), merupakan jenjang yang menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh berupa tulisan, rencana, atau mekanisme. Adapun kata operasional yang digunakan ialah menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, Menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan dan menceritakan.
- f. Evaluasi (*evaluation*), merupakan jenjang yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Kata operasional yang digunakan ialah menilai, membandingkan, mengkritik, menafsirkan, dan menduga (Suryadi, 2020).

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan proses internalisasi sikap yang mengarah pada perkembangan batin seseorang. Proses ini terjadi ketika peserta didik menyadari nilai yang diterimanya, lalu menghayati dan menjadikannya sebagai bagian dari diri, sehingga nilai tersebut memengaruhi pembentukan sikap serta perilakunya (Widodo, 2021). Ranah afektif ini berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Maka, domain afektif diartikan sebagai proses internalisasi pada diri seseorang yang berhubungan dengan minat, nilai, sikap, apresiasi, dan penyesuaian (Suryadi, 2020). Domain afektif terdiri beberapa jenjang kemampuan yaitu kemampuan menerima (*receiving*), kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), kemampuan menilai (*valuing*), dan kemampuan organisasi (*organization*).

3. Ranah Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan suatu keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak seseorang dalam menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan pada ranah ini berkaitan dengan gerakan-gerakan fisik (*motorik*) seperti, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, persepsi, akurasi, kompleksitas, ekspresivitas dan interpretasi (Afnan et al., 2025). Selain itu, dalam ranah psikomotorik juga berkaitan dengan gerakan tubuh bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana sampai pada gerakan kompleks. Maka, domain psikomotorik dikenal dengan istilah keterampilan.

Menurut Pohan mengemukakan bahwa terdapat empat kategori yang termasuk dalam ranah psikomotorik, diantaranya yaitu (Ulfah & Arifudin, 2023) :

- a. Meniru, Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari

keterampilan itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

- b. Manipulasi, Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasikan, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.
- c. Pengalamiahan, Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.
- d. Artikulasi, Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

Penerapan Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Konsep teori taksonomi bloom sering digunakan oleh pendidik sebagai acuan untuk merencanakan tujuan pembelajaran serta aktivitas pembelajaran guna mengukur perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran PAI, taksonomi bloom berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara sistematis dan komprehensif (Pangestu & Anshori, 2024). Melalui penerapan teori ini, guru dapat merancang sekaligus mengevaluasi program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi terhadap konsep-konsep agama secara mendalam.

Penerapan taksonomi bloom sangat penting dilakukan agar proses evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penilaian aspek pengetahuan peserta didik, melainkan juga termasuk penilaian sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan taksonomi bloom yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif

Ranah kognitif berfokus pada kemampuan berpikir peserta didik. Evaluasi pada pembelajaran PAI dilakukan untuk mengukur sejauh mana nilai dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan keislaman yang telah dipelajarinya. Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif dalam PAI dapat dibagi ke dalam enam tingkatan berpikir yang berjenjang. Tingkatan pertama adalah *menghafal*, yaitu kemampuan mengingat kembali informasi seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau definisi istilah keislaman. Kedua, *memahami*, yakni kemampuan menjelaskan makna ajaran Islam yang telah dipelajari. Ketiga, *menerapkan*, mencerminkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata. Keempat, *menganalisis*, yaitu mengurai ajaran Islam untuk memahami hubungan antara hukum, dalil, dan konteks sosial. Kelima, *mensintesis*, yakni menyusun pemikiran atau solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan kehidupan. Dan terakhir, *mengevaluasi*, yaitu kemampuan memberikan penilaian terhadap tindakan atau gagasan

berdasarkan prinsip dan etika Islam. Keenam tingkat ini membentuk kerangka evaluasi menyeluruh atas kemampuan berpikir keislaman siswa (Sya'dah et al., 2025).

Dalam ranah kognitif, bentuk alat instrumen yang digunakan untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran PAI seperti tes objektif, tes subjektif, proyek, portofolio ataupun tugas tugas lainnya (Pangestu & Anshori, 2024). Dalam pelaksanaannya, harus dipastikan alat evaluasi tersebut mencakup tingkatan berpikir dalam ranah kognitif. Sebab, dalam ranah kognitif ini memiliki keterkaitan yang erat terhadap hasil belajar. Perkembangan kemampuan kognitif yang baik akan berpengaruh baik pula pada pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter siswa. Dalam pembelajaran ranah afektif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan memotivasi, karena afektif memperhatikan aspek-aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai moral siswa (Paputungan & Paputungan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan juga aspek afektif yang mencakup emosional dan motivasional siswa juga perlu diperhatikan.

Adapun Evaluasi afektif dalam PAI bertujuan untuk menilai bagaimana sikap peserta didik berkembang selama proses belajar. Penilaian ini mencakup pengamatan terhadap perilaku spiritual seperti keimanan, serta sikap sosial seperti menghargai guru, menghormati orang tua, dan membantu sesama (Sya'dah et al., 2025). Evaluasi dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, instrumen yang dapat digunakan ialah teknik non-tes seperti observasi, wawancara, angket, dan skala sikap. Penelitian (Kusumawardani, 2025) mengungkapkan teknik penilaian afektif pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palimanan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan jurnal.

Ranah Psikomotorik

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan fisik, gerakan, serta tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, ranah ini meliputi keterampilan ritual, praktik ibadah, dan kegiatan praktis lainnya yang melibatkan gerakan fisik. Komponen aspek psikomotorik ini meliputi: keterampilan ritual, keterampilan berbicara, dan keterampilan berperilaku (Pangestu & Anshori, 2024). Keterampilan ritual mencakup kemampuan dalam melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, wudhu, serta tata cara ibadah lainnya yang membutuhkan proses belajar dan latihan secara berkelanjutan. Sementara itu, keterampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, memanjatkan doa, dan menyampaikan ceramah. Adapun keterampilan berperilaku mencakup penerapan sikap dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kasih sayang, kejujuran, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Dalam pelaksanaannya, teknik yang digunakan dalam ranah psikomotorik ialah tes praktik, demonstrasi, proyek, portofolio, serta tes kinerja seperti simulasi dan tes unjuk kerja. Adapun observasi berperan penting sebagai instrumen evaluasi dalam menilai keberhasilan keterampilan tersebut. Berbeda dengan wawancara atau kuesioner, observasi memungkinkan penilai untuk secara langsung mengamati perilaku, proses kerja, maupun keterampilan peserta didik dalam situasi yang nyata (Sya'dah et al., 2025).

KESIMPULAN

Penerapan taksonomi bloom dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pedoman bagi pendidik untuk mengembangkan instrumen evaluasi secara

sistematis yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga dapat menghasilkan hasil evaluasi yang akurat dan komprehensif. Melalui penerapan tiga ranah utama dalam taksonomi bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidik dapat menilai capaian belajar peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya pada aspek pengetahuannya saja, melainkan juga pada sikap dan keterampilan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam implementasinya masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Misalnya, keterbatasan pemahaman pendidik atau guru dalam menggunakan kata kerja operasional dan penyusunan instrumen evaluasi yang sesuai pada setiap ranah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan bagi guru PAI agar mampu mengembangkan evaluasi berbasis taksonomi bloom.

Artikel ini hanya menganalisis bentuk penerapan taksonomi bloom dalam menyusun evaluasi pembelajaran PAI, belum terdapat data langsung dari praktik lapangan atau contoh nyata penerapan bagi pendidik. Maka, dibutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memperluas kajian empiris terkait efektivitas penerapan evaluasi berbasis taksonomi bloom terhadap hasil belajar siswa.

Pernyataan Apresiasi

Kami ucapkan terimakasih kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Terimakasih juga kepada dosen pengampu mata kuliah evaluasi pembelajaran PAI, rekan penulis, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi baik selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penerapan evaluasi pembelajaran PAI dengan berdasarkan taksonomi bloom.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, I. N., Yusuf, N. R., Fachruddin, Y. Z., & Ramadhan, G. (2025). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 142–152.
- Asrul, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. UIN Suku Press.
- Azizah, K. (2025). Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 157–172. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531>
- Fitria, R. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Penerbit Samudra Biru.
- Hamalik, O. (2013). *Implementasi Aspek Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Suska Repository.
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Kusumawardani, F. A. (2025). Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palimanan Cirebon. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2).
- Manik, G. C. S., Pohan, M., Hanum, S. L., Darma, S. P., Dalimunthe, & Bukhori, M. (2025). Analisis Strategi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom Dalam

Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Problem Solving Siswa. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 642–649.

Moh Syarif Hidayat, D. (2023). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Widina.

Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, & Gusmameli Gusmameli. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>

Nurjaman, A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure*. Penerbit Adab.

Pangestu, R. A., & Anshori, A. (2024). Evaluation of the Application of Bloom's Taxonomy in Islamic Religious Education Learning. *Journal of Proceedings Series*, 2(2), 241–250.

Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan Dan Fungsi Affektif Dalam Proses Pembelajaran The Role And Function Of Affective Approaches In Learning. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.

Rina, F. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Sihotang, A., Zailani, & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.

Sudjono, A. (2006). *Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.

Sujoko, E., & Darmawan, I. P. A. (2013). REVISI TAKSONOMI PEMBELAJARAN BENYAMIN S. BLOOM I Putu Ayub Darmawan. *Jurnal Satya Widya*, 29(1), 30–39.

Suryadi, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid I*. CV Jejak.

Sya'dah, M., Remiswal, & Khadijah. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4).

Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.

Wibowo, F. (2022). *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*. Guepedia.

Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Universita Ahmad Dahlan Press.

Zulhafizh, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2024). Melacak Kemajuan Belajar Bahasa Indonesia : Inovasi Evaluasi Berbasis Taksonomi Bloom. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 64–83.